

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan lainnya yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya (Lianto dan Kusuma, 2010). Oleh karena itu, perusahaan yang *go publik* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP), hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna (selain manajemen), semakin besar reputasi KAP yang mengaudit, maka semakin tinggi kepercayaan pengguna (Prayitno, 2010).

Auditor dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit (Krisnawati, 2006). Beberapa hal yang memicu keraguan *going concern* adalah perusahaan mengalami kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja,

perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi (Warnida, 2011).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA 1988 dalam Warnida 2011). Masalah muncul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat auditor menyangkut opini *going concern*. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, ukuran perusahaan dan pergantian KAP (*opinion shopping*).

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang diproksi dengan

current ratio menggambarkan besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menanggung kewajiban lancar yang dimiliki. Semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan GCAO dan sebaliknya (Warnida, 2011). Hasil penelitian Warnida (2011) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, penelitian ini sama dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Sedangkan penelitian Wijaya, dkk (2009) menyatakan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* berhasil membuktikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap laporan audit *going concern*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) serta Muttaqin dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas (*leverage*) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt to total assets* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami *defisiensi* modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai

kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Widyantari, 2011). Hasil penelitian Susanto (2009) menyatakan *debt to total assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang artinya *debt to total assets* yang tinggi membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan nilai aset lebih kecil daripada hutangnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan dan berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011), Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Mutchler (1985) dalam Warnida (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengatakan bahwa perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang

positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari nilai aktivasnya, perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian Warnida (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, penelitian ini sama dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) serta Januarti (2009) dan Widyantari (2011) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Muttaqin dan Sudarno (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam pemberian opini audit *going concern*.

Opinion shopping dapat diartikan dengan pergantian kantor akuntan publik atau pergantian akuntan publik (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Geiger et al (1996) dalam Januarti (2009) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan. Ketika perusahaannya akan menerima opini audit *going concern*, manajemen sering kali mengantisipasi hal itu dengan cara melakukan pergantian auditor (*opinion shopping*). Manajemen dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik atau dengan melakukan pergantian auditor dengan maksud bahwa auditor yang baru tidak memberikan opini audit

going concern. Hasil penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap *going concern audit report*, penelitian ini sependapat dengan penelitian Irfana dan Muid (2012) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Susanto (2009) dan Januarti (2009) serta Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang listing di BEI. Variabel yang digunakan oleh Warnida yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *price earning ratio* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara empiris likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, solvabilitas dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *price earning ratio* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Warnida adalah pada periode penelitian, variabel penelitian dan sampel perusahaan. Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian Warnida adalah tahun 2006-2009 dan sampel yang digunakan Warnida adalah

seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan dalam penelitian ini tahun pengamatan yang digunakan adalah tahun 2008-2011 dan sampel perusahaannya menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic index* (JII) karena berkembangnya syariah saat ini yang lebih dipilih oleh konsumen, walaupun perusahaan yang terdaftar dalam JII belum benar-benar syariah tetapi perusahaan syariah mulai diperhitungkan keberadaannya sebab pada masa krisis perusahaan berbasis syariah mampu bertahan. Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan *price earning ratio* diganti dengan *opinion shopping* karena dalam penelitian sebelumnya variabel *price earning ratio* tidak ada yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian tentang opini audit *going concern* penting dilakukan karena opini audit *going concern* merupakan opini tentang kelangsungan hidup perusahaan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh sebab itu opini audit *going concern* penting karena sebagai peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- a. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*?
- b. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*?
- d. Apakah *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 PEMBATASAN MASALAH

- a. Obyek penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*
- b. Penelitian ini dibatasi hanya mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

1.4 TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*
- b. Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*

- c. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*
- d. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai audit terutama opini audit *going concern*.

b) Bagi Akademisi

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmiah dalam praktek audit. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c) Bagi investor dan pengguna laporan keuangan lain

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan pertimbangan yang menyangkut kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam pengambilan keputusannya untuk berinvestasi.